

Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Saronggi

Lilik Fadlilatin Azizah, Nur Ummi Fatayati

STKIP PGRI Sumenep, Institute Kariman Wirayuda Beraji Sumenep

lilik@stkipgrisumene.p.ac.id, Nurummi@gmail.com

Abstract:

The Limitation of language proficiency make the difficulty for the deaf students to communicate one another. It affected the lack of self-confidence. Beside the difficulty in terms of communication, it also occurs in various areas such as in terms of the language limitations, societal attitudes, and failures in many cases, lead the deaf children for emotionally unstable. They typically feel doubtfulness and have anxiety in almost all their behavior. This study used a quantitative experimental approach as the research design. With the *one group pretest - posttest method*. It involved nine deaf students of SMPLB Negeri Saronggi aged 15-18 years who had low self-esteem as the research subject. They were previously given a pre-test with a self-confidence scale Continued with giving them the intervention in the form of positive thinking training to increase their self-confidence. After being given training to increase their self-confidence, a self-confidence scale was given as a post-test instrument. After the intervention in the form of training and pre-test and post-test was carried out, the data then analyzed using T test. The T test was carried out to see whether the intervention was effective or not on the research subject. The results of the T test show that there is a significant difference between the self-confidence scores before and after the training is carried out. This is indicated by the value of $t = -1.904$ at $p = 0.000$ ($p < 0.01$), and these results also illustrate the progress in the mean score of independence after training, which is 31.5556 from the mean score before training of 26.44444. Thus it can be ascertained that providing positive thinking training to deaf students is effective in increasing self-confidence.

Keywords: *Deaf Students, Self Confidence, Positive Thinking Training.*

PENDAHULUAN

Memiliki kekurangan panca indera, terutama pada indera pendengar akan berakibat lemahnya kemampuan dalam berbicara. Kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi merupakan hakikat setiap manusia sebagai makhluk sosial. Manusia yang normal akan selalu terlibat komunikasi dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Berkomunikasi akan membantu setiap individu untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan, memberikan kasih sayang atau bahkan dapat menimbulkan permusuhan dan pertikaian. Sama halnya dengan para penyandang tunarungu, mereka juga memerlukan komunikasi dengan orang lain. Setiap segi kehidupannya akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik itu sesama tuna rungu maupun dengan orang lain yang sempurna panca inderanya.

Remaja tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi remaja tunarungu, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalahan pahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Remaja tunarungu juga tidak mengerti orang lain dan sukar untuk memahami orang lain. Apabila hal tersebut berlanjut terus-menerus maka dapat menimbulkan tekanan pada emosinya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kepribadian dan sosialnya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampakan keimbangan dan keragu-raguan (Solikhutun, 2013)

Remaja tunarungu juga seringkali menunjukkan sikap yang cenderung kaku, egosentris dan kurang berempati, karena kurang mampu mengemukakannya dalam bentuk bahasa. Remaja tunarungu meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Remaja tunarungu sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Penerimaan nilai-nilai sosial bagi remaja tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial, sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat (Efendi, 2008).

Penyesuaian sosial bagi penyandang tunarungu adalah semata-mata untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar agar dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Apabila penyandang tunarungu tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami hambatan atau konflik dalam setiap langkahnya dalam berhubungan dengan orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri dan merasa dirinya tidak berharga. Syahwandri (2013) dalam (Sholihin, 2015) juga mengungkapkan bahwa adanya keterhubungan yang kuat antara perasaan seseorang terutama anak tunarungu terhadap dirinya sendiri dan bagaimana dia berperilaku menyebabkan “ kepercayaan diri bagi anak tunarungu menjadi sangat penting. Kurangnya rasa percaya diri pada anak tunarungu ditunjukkan dengan prilaku siswa yang mudah menaruh curiga terhadap lingkungan, mudah gelisah, tidak berani tampil dimuka umum dan kurang menghargai keberadaan dirinya (Agustiningrum, 2013).

Rasa percaya diri adalah salah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia (Apriani et al., 2020; Eryanti, 2021; Fransisca et al., 2020; Harefa, 2020; NUR, 2021; Sulfemi, 2020). Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi

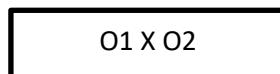
seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya (Darisman & Muhyi, 2020; Febrianta, 2019; WIYATA, 2019). Rasa percaya diri akan muncul apabila orang tidak mempunyai ketergantungan terhadap suatu hal. Mereka sangat yakin dengan apa yang ada dalam dirinya dan yakin akan kemampuannya. Percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang (Kumalasari, 2021; Rohmat & Lestari, 2019; Sari & Himmi, 2019; Zahara, 2020), bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya dan agamanya yang memotivasi untuk optimis, kreatif, dan dinamis yang positif.”

Fenomena yang selama ini saya temukan di SLB Negeri Saronggi di kelas VIII dari beberapa orang siswa yang merasa canggung ketika berhadapan dengan guru baru dan ketika disuruh maju untuk ke depan. Mereka terlihat tidak percaya diri dan tidak sadar akan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki. Merasa dirinya tidak lebih baik dari kebanyakan remaja lainnya dan minder dengan kekurangan yang dimilikinya. Siswa-siswa tunarungu ini cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan tumbuh sebagai anak yang kurang memiliki percaya diri. Hal ini bisa terjadi dan disebabkan karena banyak hal yaitu : anak tidak mampu menerima dan bersahabat dengan kekurangan yang ada didalam dirinya, sehingga tumbuh menjadi anak yang penuh dengan kemarahan. Sebab lain adalah kurang adanya penerimaan dilingkungan sekitarnya.

Keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan adanya kesulitan berkomunikasi bagi siswa-siswa tunarungu ini yang kemudian berimbas pada perasaan kurang percaya diri. Selain adanya kesulitan berkomunikasi, keterbatasan berbahasa, sikap masyarakat, dan kegalauannya dalam banyak hal menyebabkan emosi anak turarungu tidak stabil. Umumnya mereka selalu ragu-ragu dan segala perlakunya senantiasa disertai perasaan cemas. Oleh karena itu ketika diminta untuk melakukan sesuatu atau mengerjakan tugas di depan kelas seperti halnya pada anak-anak normal mereka akan enggan untuk melakukan, pun ketika disuruh tunjuk jari untuk menjawab mereka juga banyak yang menundukkan kepala. Mereka selalu beranggapan bahwa dirinya tidak bisa dan merasa malu dengan kekurangan yang mereka miliki. Oleh karena itu berdasarkan alasan-alasan itulah, peneliti tertarik untuk menangani kasus ini di SLB Negeri Saronggi, dengan harapan setelah selesainya proses penanganan ini beberapa siswa di kelas ini akan menunjukkan sikap percaya diri yang lebih baik dari sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan desain *one group pre-test post-test*. Penelitian quasi eksperimental merupakan penelitian eksperimental dimana satu atau lebih syarat penelitian eksperimental tidak terpenuhi (Hutahaean, 2012). Eksperimen dalam penelitian ini ialah pemberian intervensi dengan menggunakan teknik pelatihan berpikir positif. Peneliti ingin melihat efektivitas pelatihan yang diberikan dengan membandingkan keadaan partisipan sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan. Pada awal penelitian (sebelum diberikan intervensi), peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat yang dimiliki partisipan (*pre-test*). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kepercayaan diri siswa tunarungu. Setelah diberikan manipulasi berupa pelatihan berpikir positif kemudian peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama(*post-test*).



Gambar 1. Rumus Pre Experiment One Group Pre test-Post test Design

Keterangan : 1) O1 merupakan pre test

2) X merupakan treatment

3) O2 merupakan post test

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPLB Negeri Saronggi yang mempunyai keterbatasan yang sama, yaitu keterbatasan dalam pendengaran (tunarungu). Subjek merupakan siswa yang sebelumnya mendapatkan materi pelatihan dengan metode ceramah dan latihan-latihan.

Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mendahului atau mempengaruhi variabel terikat.

Variabel bebas ini adalah pelatihan berpikir positif, yang dinyatakan dalam X

2. Variabel terikat yaitu variabel yang merupakan akibat atau tergantung pada variabel yang mendahului. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kepercayaan diri pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi, yang dinyatakan dalam Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan diri adalah penilaian seseorang akan kesanggupan dan keterampilan yang dimilikinya menimbulkan ketegasan atau keyakinan untuk bertindak dalam area fungsi

yang lebih luas. Secara psikologis, selalu ada hubungan positif antara Percaya Diri-Penerimaan Diri-Aktualisasi Diri- Konsep Diri. Artinya individu yang mempunyai rasa percaya diri kuat akan menerima diri apa adanya (dengan segala kelebihan dan kekurangannya), dan mudah mencapai prestasi yang bagus.

Meredith (2002) dalam (Yudhianto, 2020) menyatakan bahwa percaya diri (self confidence) merupakan pedoman dalam bersikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi ide, kehendak, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat dan kegairahan berkarya. Kepercayaan diri adalah perasaan positif dalam diri seseorang yang berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, kemudian dengan kemampuan dan potensinya tersebut segala tugas dirasa mampu untuk dikerjakan dengan baik oleh individu untuk meraih tujuan hidupnya. Aspek-aspek dari kepercayaan diri yang positif, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistik.

Menurut Fatimah (2010) dalam (Siyam, 2014) kemampuan individu dalam megembangkan sikap positif terhadap dirinya serta mampu memberikan penilaian yang positif terhadap diri sendiri, lingkungan serta situasi yang dihadapinya. Menurut Lindenfield (1997) dalam (Siyam, 2014) karakteristik individu yang memiliki percaya diri adalah individu yang memahami dan mencintai dirinya sendiri, memahami tujuan yang ingin dicapai, memadang kehidupan dari sisi positif, mampu mengekspresikan dirinya, dapat mengendalikan emosi dan berani mengambil keputusan sendiri.

Percaya diri bukanlah sifat bawaan dari lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh individu, hingga individu dapat memiliki sikap yang positif pada dirinya sendiri serta mampu mengembangkan harapan yang realistis dan berusaha untuk dicapai (Sholihin, 2015). Percaya diri adalah salah satu unsur dari kepribadian. Individu yang memiliki sikap percaya diri dapat mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan lingkungannya sehingga dengan mudah beradaptasi terhadap lingkungan dan mampu melakukan penyesuaian diri, mandiri, tidak mudah terpengaruh serta mampu menyesuaikan emosinya (Siyam, 2014)

Berdasarkan beberapa pengertian kepercayaan diri yang telah disampaikan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu langkah awal

seseorang dalam menunjukkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkannya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat bersikap positif dalam menguasai keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk membangun rasa percaya diri adalah dengan mengembangkan sikap positif. Sikap ini merupakan modal utama yang harus selalu dipelihara keberadaannya dan harus selalu ditingkatkan kualitas dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Elfiky (2008) dalam (Muthmainnah, 2018) proses berpikir berkaitan erat dengan konsentrasi, perasaan, sikap, dan perilaku. Berpikir positif adalah cara memandang segala persoalan dari sudut pandang yang positif, dengan berpikir positif individu dapat berpandangan bahwa setiap masalah pasti ada pemecahan dan suatu pemecahan diperoleh melalui proses intelektual yang sehat. menyatakan bahwa dengan berpikir positif seseorang dapat membebaskan diri dari rasa cemas yang berkepanjangan dan akan mampu mengubah hal-hal yang dapat diubah serta dapat menerima hal-hal yang tidak dapat diubah.

Kemampuan berpikir positif memiliki potensi untuk membantu individu untuk mengenali dan memahami pola pikir yang ada pada diri, terutama pola pikir negatif menuju pola pikir positif. Dan itu sangat mendukung untuk menghadapi berbagai persoalan yang akan terjadi di masa depan.

Kemampuan berpikir positif sangat efektif bila digunakan untuk mengelola berbagai permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan psikologis, terutama yang berkenaan dengan penerimaan diri. berpikir positif pada akhirnya akan membuat individu memiliki kemampuan untuk memusatkan segala persoalannya pada hal-hal yang positif. Sehingga, individu-individu ini memiliki sikap yang lebih tenang, rileks serta bisa menyesuaikan diri dengan segala persoalan yang dihadapi hanya dengan berpikir positif. Berpikir positif menuntun individu erat dengan sikap –sikap positif, seperti konsentrasi, perasaan, sikap maupun prilaku.

Bila dideskripsikan berpikir positif adalah suatu cara berpikir dan memiliki penekanan pada sudut pandang dan emosi-emosi yang positif, khususnya kepada diri sendiri, orang lain dan situasi-situasi yang tengah dihadapi. Berpikir positif merupakan bentuk pelatihan yang bisa diidentifikasi untuk memberi penekanan pada cara berpikir yang mengarahkan diri pada hal-hal positif dalam hal emosi.

Pelatihan berpikir positif dapat diidentifikasi sebagai bentuk pelatihan yang menekankan suatu cara berpikir yang lebih menekankan pada sudut pandang dan emosi yang

positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang dihadapi. Memusatkan perhatian pada sisi positif yang berupaya untuk memunculkan kembali perasaan positif di dalam diri dalam menghadapi suatu persoalan sehingga tidak mudah putus asa oleh berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi, menghadirkan kebahagiaan ditengah kesusahan dan selalu memberikan kepercayaan bahwa setiap masalah pasti ada pemecahan dan suatu pemecahan yang tepat selalu melalui proses intelektual yang sehat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor kepercayaan diri siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan berpikir positif. Subjek dari penelitian ini berjumlah 9 orang siswa. Subjek merupakan keseluruhan dari siswa kelas VIII SMPLB Negeri Saronggi Sumenep yang mempunyai keterbatasan dalam pendengaran (tunarungu).

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SebelumPelatihan	9	26.4444	6.06447	17.00	36.00
SesudahPelatihan	9	31.5556	4.41902	25.00	41.00

Tabel. 2 Hasil analisis Uji T

Setelah dilakukan intervensi yang berupa pelatihan dan telah dilakukan pre-test dan post-test maka dilakukan analisis data dengan menggunakan uji T. Uji T dilakukan untuk melihat efektif tidaknya intervensi yang diberikan pada subjek penelitian. Hasil uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kepercayaan diri sebelum dilaksanakan pelatihan dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari harga $t = -1,904$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$), dan hasil tersebut juga menggambarkan adanya peningkatan skor mean kemandirian setelah pelatihan yaitu sebesar 31,5556 dari skor mean sebelum pelatihan 26,4444. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pemberian intervensi dengan pelatihan pada siswa tunarungu efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri

SIMPULAN DAN SARAN

Siswa di kelas ini adalah remaja yang keseluruhannya mempunyai keterbatasan dan mempunyai ketunaan dalam pendengaran. Siswa-siswa ini merupakan remaja tunarungu yang lebih senang bergaul dengan komunitasnya yaitu sesama tunarungu. Hal ini disebabkan karena

tidak semua orang normal mengetahui bahasa yang mereka gunakan dan tidak semua dari mereka mengerti apa yang telah dibicarakan oleh orang normal. Selain itu juga karena keterbatasan kata dan bahasa yang mereka miliki, mereka mengalami kesulitan dalam menafsirkan kata-kata yang baginya adalah asing. Namun, walau demikian ada beberapa dari mereka yang mempunyai teman normal, beberapa diantaranya masih tetap menutup diri. Para remaja ini sebenarnya mempunyai penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungan masyarakat. Namun mereka masih mempunyai kesulitan untuk dapat menunjukkan kelebihan yang mereka miliki karena adanya anggapan bahwa dirinya malu dan tidak bisa seperti pada umumnya remaja-remaja normal.

Setelah pemberian intervensi dengan model pelatihan, para siswa ini menunjukkan kemajuan dalam kepercayaan diri. Para siswa ini lebih mampu untuk menyesuaikan diri, aktif bertanya ketika pembelajaran berlangsung dan termotivasi untuk menjadi remaja yang berprestasi dan lebih baik dari sebelumnya.

Saran

Dalam rangka mengoptimalkan intervensi yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam kasus ini, maka berikut ini adalah saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan subjek dalam kasus ini:

1. Pihak Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan menciptakan situasi yang nyaman dan tenang untuk belajar, sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan yang lainnya, dengan begitu akan memudahkan siswa untuk dapat melakukan penyesuaian diri.

2. Pihak guru

Dalam proses pembelajarannya guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan sifat pesan yang disampaikan serta kemampuan masing-masing siswa. Dengan strategi yang tepat siswa akan terdorong dan bersemangat dalam pembelajaran, sehingga motivasi berprestasi akan meningkat sejalan dengan penyesuaian diri yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

Agustiningrum, M. D. B. (2013). Penanganan Kesulitan Belajar (Rendahnya Rasa Percaya Diri) Pada Siswa Tuna Rungu-Wicara Melalui Pembelajaran Tari Di SLB-B Se-Jawa Tengah. *FIP IKIP Veteran Semarang. Jurnal*.

Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of*
<https://journal.uir.ac.id/index.php/SPORTIVO/article/view/5155>

Darisman, E. K., & Muhyi, M. (2020). *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Menurunnya Tingkat Kecemasan Menghadapi Pertandingan Tim Bolabasket Putri Unipa Surabaya.* ejournal.unibabwi.ac.id.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/kejaora/article/download/767/580>

Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* PT Bumi Aksara Gunarsa.

Eryanti, D. (2021). Keefektifan konseling kelompok ringkas berfokus solusi untuk meningkatkan percaya diri siswa Sekolah Menengah Pertama. *SKRIPSI Mahasiswa UM.* <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/73677.html>

Febrianta, Y. (2019). Alternatif menanamkan karakter percaya diri melalui Pembelajaran akTivitas ritmik. *Proceeding of The URECOL.*
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/547>

Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan*
<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/405>

Harefa, D. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Model Pembelajaran Learning Cycle Dengan Materi Energi dan Perubahannya. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar.* <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/882>

Hutahaean, B. S. (2012). *Pelatihan Untuk Peningkatan Self-Esteem Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Yang Mengalami Distres Psikologis.* Fakultas Psikologi UI.

Kumalasari, R. (2021). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMA N 1 POLOKARTO. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling.*
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/advice/article/view/1248>

Muthmainnah, A. (2018). Pelatihan Berpikir Positif: Solusi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. *Jurnal Tidak Diterbitkan.*

NUR, E. (2021). *PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN* repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12826

Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan* <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/5173>

Sari, N. K., & Himmi, N. (2019). Pengaruh Kedisiplinan, Rasa Percaya Diri, dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi*
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/1784>

Sholihin, A. O. (2015). Pengaruh Metode Permainan Menggunakan Parasut dalam Pembelajaran Penjas terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu. *Pasundan: Jurnal Olahraga.*

SHINE : Jurnal Bimbingan dan Konseling

<https://e-journal.stkipgrisumenepe.ac.id/index.php/SHINE/index>

e-ISSN: 2785 - 8482

Vol. 1 No. 2, Februari 2021. hlm. 113-122

Siyam, N. (2014). Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V. *Jurnal Pendidikan Khusus.*

Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang. . . .: *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.*

Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan* <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/557>

WIYATA, R. P. (2019). Upaya Meningkatkan Percaya Diri melalui Konseling Kelompok Teknik Pemodelan Kognitif pada Pengurus Osis Sman 1 Plumpang. *Jurnal BK UNESA.* <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/26564>

Yudhianto, K. A. & I. R. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. *Media Publikasi Penelitian*, 18(1).

Zahara, A. (2020). *Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.* [repository.iainbengkulu.ac.id. http://repository.iainbengkulu.ac.id/4411/](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4411/)